

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan komponen keseluruhan dari suatu bentang alam yang ada di permukaan bumi. Lahan terdiri dari lingkungan biofisik seperti geologi, bentuk lahan, topografi, vegetasi, termasuk segala aktivitas yang berada di permukaan, di dalam, maupun di atas tanah, selain itu juga berhubungan dengan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baja (2012) bahwa lahan merupakan areal atau luasan tertentu dari permukaan bumi yang memiliki ciri tertentu yang mungkin stabil atau terjadi siklus baik di atas maupun di bawah luasan tersebut meliputi atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi, tumbuhan dan hewan dan dipengaruhi oleh kegiatan manusia (ekonomi, sosial dan budaya) di masa lampau, dan sekarang, dan selanjutnya mempengaruhi potensi penggunaannya pada masa yang akan datang.

Lahan memiliki hubungan yang erat dengan pedesaan, dimana lahan merupakan tonggak penghidupan bagi masyarakat pedesaan. Lahan dimanfaatkan masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak heran hampir sebagian besar masyarakat pedesaan bermatapencaharian sebagai petani. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memainkan peran penting dalam kegiatan pertanian di pedesaan. Kondisi tanah yang subur dan didukung dengan sumberdaya air yang memadai membuat petani dapat menanam berbagai jenis komoditas pertanian di lahannya.

Penentuan komoditas pertanian sangat berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penentuan komoditas ini tidak hanya didasarkan pada kesuburan tanah saja namun juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani. Keputusan rumah tangga petani untuk menanam suatu komoditas pertanian dipertimbangkan dari aspek permintaan pasar, harga produk serta lamanya masa

tanam. Menurut Rudiarto (2010) dalam konsep sistem pertanian, semua keputusan dalam rumah tangga petani mengacu pada pendekatan yang berorientasi pada keputusan dimana target dan sasaran adalah hasil yang harus dicapai. Sehingga rumah tangga petani biasanya memilih komoditas pertanian yang banyak diminta oleh pasar, harga produk tinggi dan masa tanam yang relatif sebentar.

Pengambilan keputusan dalam pemanfaatan lahan terutama di daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan nilai ekonomi komoditas yang ditanam. Petani tidak ragu untuk beralih ke komoditas pertanian tertentu ketika mereka merasa dapat memberi pendapatan yang tinggi kepada keluarga. Mengingat target dan sasaran rumah tangga petani hanya pada aspek ekonomi, terkadang mereka lupa terhadap aspek lingkungan. Petani berlomba-lomba menanam komoditas pertanian unggulan dengan cara-cara yang tidak ramah lingkungan sehingga menurunkan kualitas lahan. Penurunan kualitas lahan tentunya menjadi ancaman keberlanjutan kehidupan. Penurunan kualitas lahan akan mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan. Jika penurunan kualitas lahan terjadi dalam waktu yang lama maka tidak hanya menurunkan produktivitas pertanian namun juga menurunkan daya dukung lingkungan.

Dataran Tinggi Dieng sebagian wilayahnya terdapat di Kecamatan Kejajar yang secara administratif terletak di Kabupaten Wonosobo. Dataran Tinggi Dieng merupakan wilayah pedesaan yang terletak di pegunungan. Seperti pedesaan pada umumnya pertanian mendominasi pemanfaatan lahan di Dataran Tinggi Dieng. Dengan kondisi lahan yang subur serta akses sumberdaya air yang memadai, penduduk memanfaatkan lahannya untuk aktivitas pertanian. Sebagian besar petani di wilayah ini menanam lahan pertaniannya dengan tanaman kentang. Tanaman kentang menjadi komoditas unggulan pertanian di wilayah Dataran Tinggi Dieng karena dianggap memberi hasil yang tinggi, diminati oleh pasar dan masa tanamnya relatif singkat. Tidak heran banyak petani yang kemudian beralih ke tanaman kentang agar memperoleh hasil yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031, Dataran Tinggi Dieng merupakan bagian dari kawasan lindung. Namun pada kenyataannya usaha pertanian kentang terus berkembang dan mendorong masyarakat menanam kentang dengan membuka lahan-lahan hutan. Dataran Tinggi Dieng sebagian wilayahnya merupakan hutan negara yang di antaranya adalah kawasan lindung, namun lebih dari 90% atau sekitar 6.300 ha kawasan lindung tersebut telah rusak karena beralih fungsi menjadi lahan pertanian kentang (Andriana, 2007). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Rudiarto (2010) bahwa selama kurun waktu 1,5 dekade (1991-2006) lebih dari 70% lahan hutan dialihfungsikan sebagai lahan pertanian untuk memperoleh keuntungan dari produksi kentang. Deforestasi yang terjadi di wilayah ini utamanya disebabkan oleh pembukaan lahan karena banyak masyarakat setempat yang memperluas lahan pertanian mereka hingga ke perbukitan. Luas lahan pertanian kentang terus bertambah dari tahun ke tahun. Di satu sisi kondisi ini sangat menguntungkan bagi peningkatan taraf hidup petani, namun di sisi lain kondisi ini berakibat pada kerusakan lahan.

Praktik pertanian yang tidak mengindahkan kaidah konservasi lahan juga ditengarai menjadi penyebab kerusakan Dataran Tinggi Dieng. Petani memanfaatkan lahan pertanian secara intensif pada lereng-lereng curam dengan sistem guludan yang dibuat searah lereng. Pengolahan lahan pertanian dengan sistem guludan pada lahan dengan kemiringan lebih 40% sangat tidak dianjurkan karena memperbesar peluang erosi. Hal tersebut diperparah dengan keengganan petani menanam pohon di pematang karena dikhawatirkan pohon tersebut akan menghalangi sinar matahari menuju tanaman kentang. Akibatnya pada saat musim hujan, aliran air hujan mengalir ke lahan pertanian dan menuruni lereng dengan cepat membawa partikel tanah karena tidak ada tanaman penahan. Jika hal ini terus berlangsung dalam waktu yang lama maka tanah akan kehilangan kesuburannya yang berakibat pada degradasi lahan.

Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi lahan karena *over* eksploitasi terhadap lahan di Dataran Tinggi Dieng. Erosi lahan menyebabkan lahan kehilangan lapisan tanah atas yang subur sehingga petani menggunakan pupuk dan obat-obatan pertanian untuk meningkatkan kesuburan tanah. Petani Dataran Tinggi Dieng menggunakan pupuk organik (pupuk CM) maupun pupuk kimia (Urea dan TSP) untuk mendukung pertumbuhan tanaman kentang. Hasil penelitian Widayati (2017) menunjukkan bahwa penggunaan pupuk CM maksimal mencapai 30.000 kg/ha sementara penggunaan pupuk Urea dan TSP masing-masing mencapai 300 kg/ha dan 150 kg/ha. Djojoseumarto (2008) melaporkan bahwa petani kentang di Dataran Tinggi Dieng menggunakan volume semprot pestisida rata-rata sebanyak 1.200–2.000 liter/ha, padahal rekomendasi volume semprot pestisida untuk tanaman kentang sebesar 300–600 liter/ha. Ini dibuktikan dengan uji kualitas air pada Sungai Serayu yang berhulu di Dataran Tinggi Dieng yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2006-2012 dimana status mutu air dikategorikan dalam kondisi cemar berat.

Teknik budidaya yang diterapkan petani di Dataran Tinggi Dieng tidak menunjukkan adanya upaya memperhatikan kelestarian lingkungan. Praktek pertanian yang tidak sesuai kaidah konservasi lahan akhirnya menyebabkan lahan terdegradasi, selanjutnya penggunaan pupuk dan obat-obatan pertanian untuk menunjang kesuburan tanah justru berdampak mengurangi kelestarian lingkungan. Adanya permasalahan lingkungan tersebut tentunya menjadi ancaman keberlanjutan kehidupan dan penghidupan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng.

1.2 Permasalahan Penelitian

Degradasi lahan menimbulkan permasalahan yang dapat memperburuk kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat. Degradasi lahan yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng berawal dari penanaman kentang yang menyebabkan erosi pada lahan terbuka pada saat musim hujan. Penelitian yang dilakukan oleh Rudiarto (2010)

menunjukkan bahwa rata-rata erosi tanah sebesar 187.85 ton/ha/tahun. Catatan dari TKPD pada tahun 2013 menunjukkan bahwa erosi di Dataran Tinggi Dieng sedikitnya mencapai 160-200 ton/ha/tahun, sementara itu penelitian Widayati (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata erosi tanah menjadi 436.07 ton/ha/tahun. Selain itu, dari hasil survey yang dilakukan oleh BPDAS Serayu Opak Progo pada tahun 2013 diketahui bahwa sekitar 4.699,47 ha atau sekitar 81,5% dari luas lahan di Dataran Tinggi Dieng dalam keadaan agak kritis hingga sangat kritis. Semakin parah degradasi lahan yang terjadi di suatu tempat maka semakin besar peluang terjadinya bencana longsor dan banjir pada saat musim hujan

Degradasi lahan juga memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat karena 80% masyarakat Dataran Tinggi Dieng menggantungkan hidupnya pada pertanian (BPS, 2015). Menurut laporan TKPD (2013) dampak dari penanaman kentang tiga kali dalam satu tahun mulai terasa pada dekade 2000-an. Produktivitas kentang menurun drastis dari yang semula bisa mencapai 20-25 ton/ha menjadi 15-20 ton/ha pada tahun 2000-an, dan 10-15 ton/ha pada tahun 2010-an. Sementara itu, penelitian yang pernah dilakukan selama periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 di Dataran Tinggi Dieng menunjukkan bahwa dari aspek ekonomi telah terjadi penurunan pendapatan usaha tani. Pada tahun 2006 pendapatan maksimal usaha tani sebesar Rp. 56.914.000,- sedangkan pada tahun 2015 pendapatan tersebut turun menjadi Rp. 38.791.000,- (Widayati, 2017).

Terjadinya degradasi lahan di Dataran Tinggi Dieng berimplikasi pada keberlanjutan kehidupan masyarakat petani yang bergantung pada sumberdaya lahan. Kejadian degradasi lahan mengurangi kemampuan masyarakat petani untuk menangani resiko, guncangan dan tekanan yang mereka hadapi. Degradasi lahan yang terjadi dalam waktu yang lama akan meningkatkan peluang terjadinya kerusakan lingkungan serta penurunan kondisi sosial ekonomi petani. Akhirnya degradasi lahan mengurangi keberlanjutan masyarakat petani. Oleh karena itu, keberlanjutan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan perlu diteliti untuk

mengetahui sejauh mana masyarakat petani mampu bertahan menghadapi degradasi lahan yang mengganggu kehidupan mereka. Dengan mengetahui kondisi keberterahan masyarakat petani maka dapat dirumuskan strategi apa yang tepat untuk meningkatkan keberterahan masyarakat petani terhadap degradasi lahan.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai keberterahan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan. Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kondisi kerentanan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng akibat degradasi lahan.
2. Menganalisis kondisi kesiapsiagaan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan.
3. Menganalisis kondisi keberterahan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan.
4. Merumuskan strategi keberterahan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak kerusakan lingkungan pada keberterahan masyarakat. Penelitian ini menyajikan fakta-fakta lapangan mengenai keberterahan masyarakat petani terhadap degradasi lahan melalui analisis kerentanan dan kesiapsiagaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan alternatif strategi guna meningkatkan keberterahan masyarakat petani terhadap degradasi lahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi :

1. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan agar dapat meminimalkan dampak kerusakan lingkungan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan masyarakat.
2. Bahan informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di Dataran Tinggi Dieng untuk turut menjaga lingkungannya agar tercipta masyarakat yang berketahanan.
3. Bahan refrensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keberlanjutan masyarakat petani terhadap kejadian degradasi lahan.

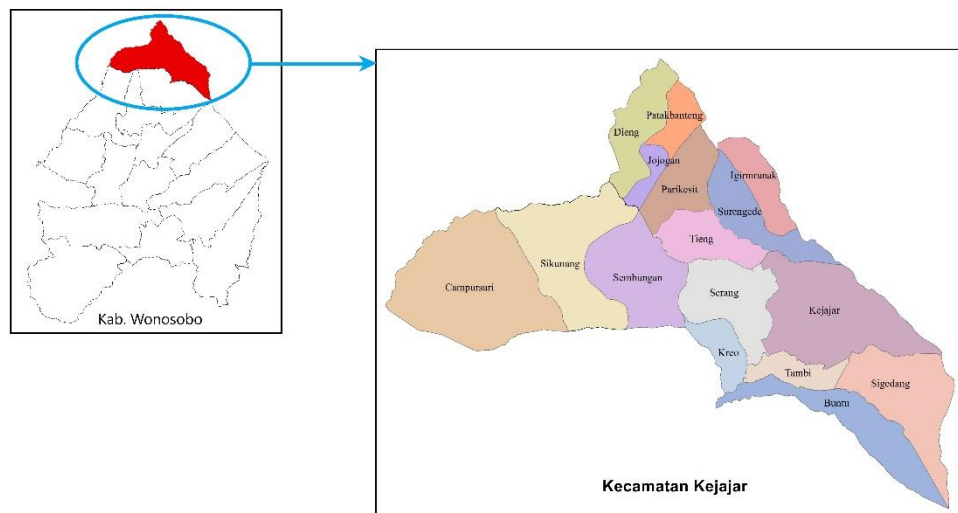
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup spasial dan substantial. Ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah/lokasi yang menjadi objek penelitian. Sedangkan ruang lingkup substantial merupakan batasan atas inti dari topik penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah yang diamati dalam penelitian ini adalah Dataran Tinggi Dieng yang secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan Dataran Tinggi Dieng sebagai wilayah penelitian dilakukan dengan justifikasi bahwa wilayah ini memiliki tingkat erosi tanah yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rudiarto (2010) menunjukkan bahwa rata-rata erosi tanah sebesar 187.85 ton/ha/tahun, sementara itu penelitian Widayati (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata erosi tanah menjadi 436.07 ton/ha/tahun di Dataran Tinggi Dieng. Pertimbangan lain dalam pemilihan Dataran Tinggi Dieng sebagai wilayah penelitian adalah karena sebagian besar masyarakat Dataran Tinggi Dieng (10.793 rumah tangga) bermatapencaharian sebagai petani.

Degradasi lahan yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin meningkat dan penurunan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani. Pada akhirnya degradasi lahan mengancam keberlanjutan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng. Untuk lebih jelasnya, batasan wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber : Bappeda Kab. Wonosobo, 2018

Gambar 1.1 Wilayah Penelitian

1.5.2 Ruang Lingkup Subtansial

Ruang lingkup subtansial dalam penelitian ini adalah mengkaji kondisi keberlanjutan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan dilihat dari kesiapsiagaan (*preparedness*) dan kerentanan (*vulnerability*). Penelitian strategi keberlanjutan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan dibatasi oleh beberapa hal, yaitu :

1. Degradasi lahan

Degradasi lahan merupakan kerusakan lahan yang mengakibatkan daya dukung lahan bagi kehidupan di atasnya berkurang atau bahkan hilang. Degradasi lahan

pada penelitian ini berupa lahan kritis. Pembatasan tersebut didasarkan pada kajian literatur dan fakta yang ada di lapangan.

2. Kebertahanan Pedesaan

Kebertahanan pedesaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat pedesaan khususnya masyarakat petani untuk mengantisipasi, beradaptasi atau pulih dari tekanan dan guncangan yang terjadi dilihat dari :

- Kerentanan

Suatu kondisi dari masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan dan guncangan akibat degradasi lahan. Adapun komponen yang digunakan untuk mengetahui kondisi kerentanan pada penelitian ini adalah sosial, kapasitas masyarakat, ekonomi, lembaga, infrastruktur dan bahaya.

- Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk mempersiapkan dan mengurangi dampak kerentanan pada masyarakat akibat degradasi lahan. Adapun komponen yang digunakan untuk mengetahui kondisi kesiapsiagaan pada penelitian ini adalah sosial, kapasitas masyarakat, ekonomi, lembaga dan infrastruktur.

3. Strategi Kebertahanan

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, yang didasarkan pada riset lapangan. Dalam penelitian ini dirumuskan strategi kebertahanan untuk mencapai kondisi masyarakat petani yang bertahan menghadapi degradasi lahan yang terjadi di lahan pertaniannya.

1.6 Keaslian Penelitian

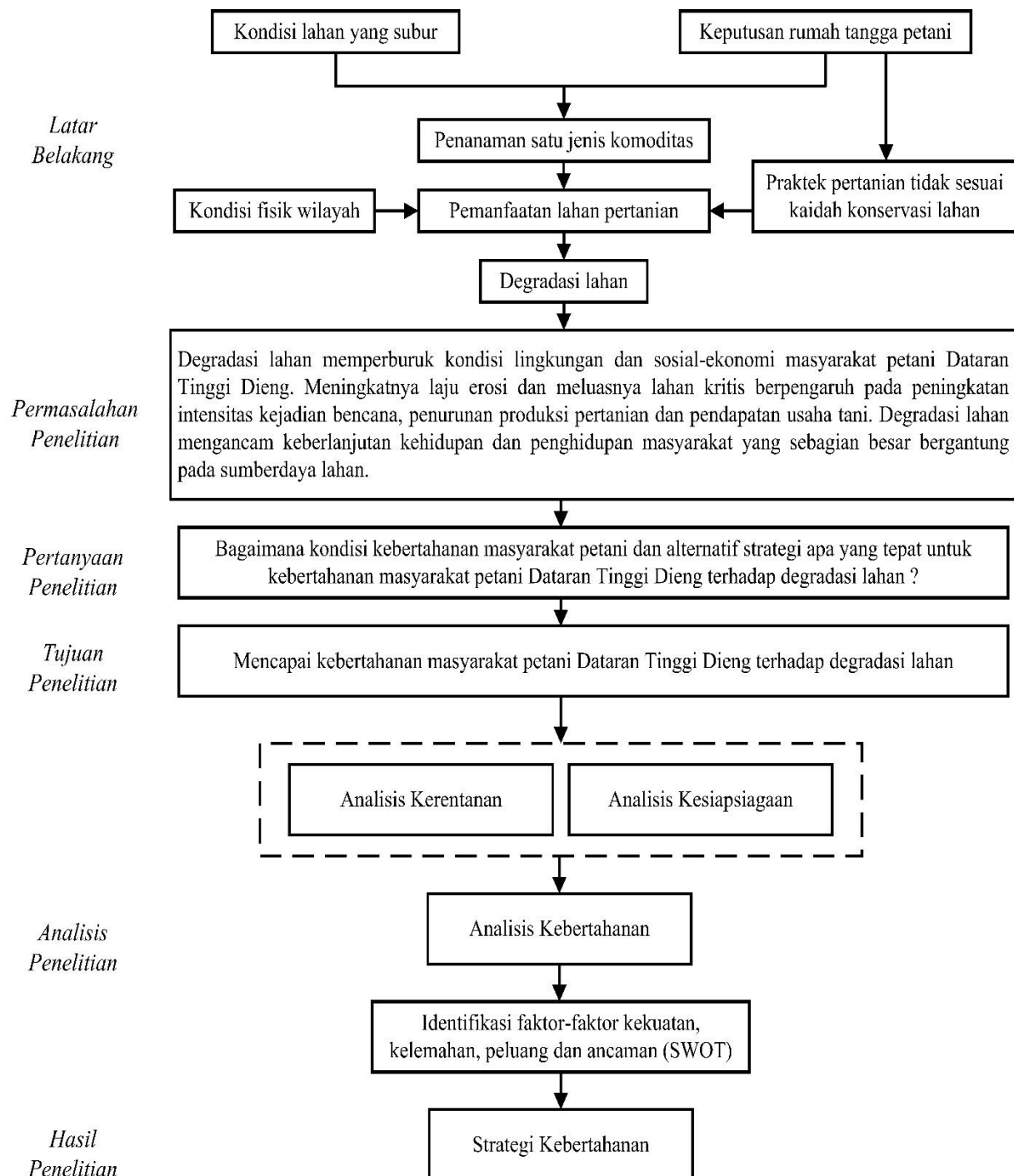
Penelitian mengenai kebertahanan sebelumnya telah dilakukan oleh Eggy Evansyah (2014), Dhyah Puspita Dewi (2015) dan Rizal Aprianto (2016), namun secara umum penelitian-penelitian tersebut membahas tentang kebertahanan perkotaan terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan. Secara keseluruhan belum ada penelitian tentang kebertahanan pedesaan yang secara spesifik membahas kebertahanan masyarakat petani terhadap degradasi lahan. Untuk melihat perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan, disajikan Tabel 1.1 tentang keaslian penelitian yang memuat informasi tentang judul penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Berikut keaslian penelitian ditunjukkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
Penelitian Terdahulu					
1	Eggy Evansyah dan Santy Paulla Dewi. 2014	Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang	Menganalisis kebertahanan Kampung Sekayu sebagai kampung tua di Kota Semarang.	Kuantitatif , dengan analisis statistik deskriptif dan analisis spasial	Kampung Sekayu tidak dapat bertahan dengan keberadaan Mal Paragon karena keberadaan Mal Paragon menambah jumlah penduduk pendatang yang mempengaruhi semua aspek yang ada.
2	Dhyah Puspita Dewi dan Joesron Alie Syahbana. 2015	Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang	Mengetahui apa yang membuat Kampung Pedamaran di Kota Semarang bertahan hingga saat ini.	Kualitatif deskriptif, mengkaji aspek fisik dan non-fisik wilayah	Kampung Pedamaran dapat bertahan dari berbagai permasalahan terutama terhadap banjir dan kemiskinan adalah karena keadaan sosial kampung yang baik dan kemudahan dalam mencari nafkah.
3.	Rizal Aprianto. 2016	Proses Kebertahanan Kampung Petempen dalam Perkembangan Kota	Mengetahui kebertahanan masyarakat Kampung Petempen dari desakan pembangunan kawasan perdagangan dan jasa di sekitarnya.	Kualitatif deskriptif	Kampung Petempen lambat laun akan menghilang karena proses kebertahanan yang dilakukan warga dengan cara menunggu kesepakatan harga dan menginginkan tukar guling.
Penelitian yang Dilakukan					
4	Isna Rahmawati. 2018	Strategi Kebertahanan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng terhadap Degradasi Lahan	Mencapai kondisi kebertahanan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan.	Kuantitatif, dengan analisis statistik deskriptif	Kondisi kebertahanan dan strategi kebertahanan masyarakat petani Dataran Tinggi Dieng terhadap degradasi lahan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagan alur untuk menjelaskan inti penelitian yang dilakukan, membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang sistematis dan terarah, serta memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran pada penelitian ini didasarkan pada latar belakang mengenai kesalahan pemanfaatan lahan yang menyebabkan terjadinya degradasi lahan. Degradasi lahan pada akhirnya menimbulkan kerentanan dan mengancam keberlanjutan masyarakat petani. Lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian di Dataran Tinggi Dieng ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran